

Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement Terhadap Perusahaan yang Terdaftar Sebagai LQ-45 di BEI Tahun 2017-2019

¹Virissya Thalia, ²Carmel Meiden
^{1,2}Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Alamat Surat

Email: 35170065@student.kwikkiangie.ac.id, carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

Article History:

Diajukan: 12 Oktober 2021; **Direvisi:** 13 November 2021; **Diterima:** 22 November 2021

ABSTRAK

Informasi di dalam laporan keuangan adalah informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Tidak menutup kemungkinan adanya salah saji dalam penyajian laporan keuangan karena kekeliruan maupun kecurangan atas perlakuan manajer. Dampak dari salah saji laporan keuangan adalah kerugian finansial para pemangku kepentingan dan menurunnya kepercayaan pengguna laporan keuangan. Beberapa publikasi menyatakan kasus kecurangan laporan keuangan mengalami peningkatan setiap tahunnya dan hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan yang kuat untuk penelitian dengan tujuan mengidentifikasi metode efektif dalam mendeteksi potensi kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud diamond* dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Objek Penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 di BEI pada tahun 2017-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 30 perusahaan sampel dengan 90 data amatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, dan analisis regresi logistik yang diolah dengan program SPSS 20. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, dan kapabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan kebutuhan keuangan pribadi, sifat dari industri, ketidakefektifan pengendalian, dan rasionalisasi tidak terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Kata kunci: Kecurangan Pelaporan Keuangan; *Fraud Diamond*; Perusahaan LQ-45

ABSTRACT

Information in financial reports is very important information for users of financial statements in making decisions. It does not rule out the possibility of misstatement in the presentation of financial statements due to errors or fraud in the treatment of managers. The impact of financial statement misstatements is the financial loss of stakeholders and the decline in the trust of users of financial statements. Several publications state that cases of financial statement fraud are increasing every year and this indicates a strong need for

research with the aim of identifying effective methods of detecting potential fraud. This study aims to analyze the effect of fraud diamonds in detecting the possibility of fraudulent financial statements. The object of this research is LQ-45 companies listed on the IDX in 2017-2019. Sampling was done by purposive sampling method which resulted in 30 sample companies with 90 observational data. The analytical method used is descriptive statistical analysis, coefficient similarity test, and logistic regression analysis processed with the SPSS 20 program. The results of this study indicate that financial stability, external pressure, financial target, and capability are proven to have a positive effect on the possibility of fraudulent financial statements. Meanwhile, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring, and rationalization were not proven to affect the possibility of fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement; Fraud Diamond; LQ-45 Company*

1. PENDAHULUAN

Setiap entitas diwajibkan untuk membuat laporan keuangan secara berkala karena laporan keuangan adalah kumpulan informasi yang menggambarkan segala kinerja entitas. Fungsi utama laporan keuangan menurut IAI (2015) sebagai penyedia informasi mengenai nilai suatu entitas dan dapat digunakan untuk membantu investor, kreditor, dan pengguna bersifat potensial lainnya dalam pengambilan keputusan. Dalam memudahkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, laporan keuangan harus disusun sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku umum.

Berdasarkan PSAK 1 di dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2013) laporan keuangan yang baik harus menyediakan informasi berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Weygandt (2018) menjelaskan adanya unsur kualitatif yang harus dipenuhi agar laporan keuangan berkualitas baik yaitu penyajian informasi harus relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami oleh pengguna informasi. Suatu laporan keuangan yang tidak memenuhi satu atau lebih unsur kualitatifnya akan dikelompokkan sebagai laporan keuangan yang berkualitas buruk. Laporan keuangan yang berkualitas buruk akan diduga berindikasi *fraud* dan berdampak menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Pemerintah Indonesia berusaha mencegah adanya praktik salah saji laporan keuangan, salah satunya adalah peraturan yang tercantum pada peraturan nomor VIII.G.7 oleh Bapepam (2000). Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan adanya entitas yang melaporkan laporan keuangan dengan indikasi salah saji karena kekeliruan maupun kecurangan. Salah satu penyebabnya adalah persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat dan tajam karena setiap entitas ingin terlihat “sangat baik” di mata publik.

Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang membahas salah saji laporan keuangan karena kecurangan dan fokus utamanya adalah tindakan pencegahan. Hal ini bertujuan untuk mencegah kasus besar seperti “*Enron Corporation*” (Knapp, 2017) terjadi lagi di masa depan. Dipaparkan oleh M. N. H. D. Santoso (2002) bahwa kasus “*Enron Corporation*” telah melahirkan “*Sarbanes-Oxley Act of 2002*”, yaitu kebijakan reformatif yang bertujuan untuk mencegah terjadinya *fraudulent financial statement* yang menyebabkan kerugian berskala kecil sampai besar. Sehingga *Sarbanes-Oxley* yang ada di dalam PCAOB (2015) wajib diterapkan oleh seluruh perusahaan, KAP, dan para akuntan di dunia termasuk Indonesia agar kasus serupa tidak terjadi lagi.

Namun, kasus serupa terjadi di Indonesia pada MYRX (PT Hanson International Tbk) untuk laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2016 dan teraudit. Disampaikan oleh Idris (2020) pada 31 Juli 2019, OJK berhasil menguak tindakan salah saji MYRX pada periode 2016 pendapatan operasional yang dilaporkan secara *overstatement* dan

melanggar PSAK 44 terkait akuntansi aktivitas pengembangan *real estat*. Wicaksono (2019) mengutarakan salah saji ini dilatar belakangi oleh tindakan dewan direksi dan dipimpin oleh direktur utama untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara pesat sebagai usaha untuk mengatasi tekanan (*pressure*) yang dihadapi manajemen agar nilai saham MYRX membaik. Dewan direksi memanfaatkan pencatatan pendapatan dengan metode akrual terhadap praktik pembangunan dan penjualan kavling perumahan sebagai peluang (*opportunity*) untuk melancarkan tindakan salah saji *overstatement*. Hal ini membuat MYRX dapat masuk ke dalam indeks LQ-45 dari periode 2016-2018. Auditor independen yang gagal mendeteksi salah saji menunjukkan adanya unsur rasionalisasi, diindikasikan dengan pergantian auditor setelah menjalankan tugasnya untuk laporan keuangan tahun buku 2016. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengungkap kecurangan ini dikarenakan dewan direksi bekerja sama melakukan tindakan *fraud* dan dewan komisaris yang tetap menyetujui laporan tahunan teraudit tahun 2016 menunjukkan adanya unsur kemampuan (*capability*) dalam tindakan *fraud* ini.

Dinyatakan oleh ACFE Indonesia (*Association of Certified Fraud Examiners*) dan Murdock (2018) dalam publikasinya “Survai Fraud Indonesia” bahwa sejak tahun 2003 sampai 2016 terdapat 1.445 putusan mahkamah agung terhadap kasus *fraud* yang dilakukan oleh individu maupun berkelompok. Hasil penelitian menunjukkan sebagian pelaku *fraud* di Indonesia adalah perusahaan-perusahaan yang berstatus sebagai BUMN dengan persentase 58,8% dengan jumlah kerugian yang dialami oleh pemerintah Indonesia sebesar Rp 17,8 triliyun dan terus meningkat setiap tahunnya. Dapat disimpulkan kasus *fraud* di Indonesia cukup tinggi. Dalam publikasi “*Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse*” oleh Association of Certified Fraud Examiners (2018), menyatakan tindakan *fraud* yang paling banyak dilakukan di dunia adalah *fraudulent financial statement* dengan peningkatan setiap tahunnya sebesar 17%.

Melihat masih banyaknya isu faktual mengenai tindakan *fraudulent financial statement* di Indonesia maupun dunia walaupun sudah ada berbagai peraturan dan kebijakan terkait pengungkapan dan penyajian laporan keuangan yang tepat, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement*. Berdasarkan beberapa *gap* penelitian berikut akan dijabarkan faktor-faktor dari *fraud diamond* yang dinilai dapat mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement* yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat dari industri, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi, dan kemampuan (kapabilitas).

Stabilitas keuangan dapat menjadi tekanan bagi manajemen karena manajemen dipaksa untuk mencapai tujuan tertentu yang berhubungan dengan kinerja keuangan atau tingkat profitabilitas (Manurung & Hardika, 2015; Mohamed Yusof & Ahmad Khair, 2015). F. R. Siddiq, Achyani, & Zulfikar (2017) menyatakan bahwa ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan akan menjadi tekanan (*pressure*) yang akan memicu manajemen melakukan tindakan *fraudulent financial statement* dengan melakukan *earning management* atau peningkatan nilai aset yang signifikan. Penelitian yang dilakukan Aditya & Saputra (2017), Husmawati (2017) dan Annisya (2016) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Jika dilihat dari semakin tingginya rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga tingkat risiko kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan Putriasih, Herawati, AK, & Wahyuni (2016), dan Tessa & Harto (2016) menyatakan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang negatif secara signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Bertolak belakang dengan dengan penelitian lainnya, Ina (2018)

menyatakan total aset tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Tekanan eksternal adalah tekanan dari pihak eksternal perusahaan yang mewajibkan perusahaan untuk memenuhi kualifikasi persyaratan dari BEI, membayar utang kepada kreditor, dan memenuhi segala perjanjian utang termasuk pembayaran kembali investor. Dalam penelitian Aditya & Saputra (2017), Zaki (2017), Indarto & Ghozali (2016) dan Tessa & Harto (2016) menyatakan tekanan eksternal berpengaruh positif dengan terjadinya *fraudulent financial statement*. Dengan pernyataan semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi tingkat kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan berujung dengan terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan Husmawati (2017) dan Utomo (2018) menyatakan tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* karena adanya beberapa perusahaan yang memilih pinjaman sebagai sumber dana kegiatan operasional perusahaan. Namun penelitian Ina (2018) bertolak belakang karena tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Kebutuhan keuangan pribadi menurut Skousen et al. (2011) adalah suatu kondisi di mana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan dari para eksekutif perusahaan tersebut. Penelitian Utomo (2018) menyatakan bahwa kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement* karena kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak eksekutif akan mengidentifikasi bahwa perusahaan tersebut telah terjadi pemisahan tugas yang tidak jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer yang bertugas mengelola perusahaan. Namun penelitian Tessa & Harto (2016) dan Afrialdi (2019) menyatakan kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

Target keuangan adalah kondisi saat manajemen dituntut untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan perusahaan. Dalam penelitian Ina (2018) dinyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, karena manajemen yang mampu memenuhi target akan mendapatkan bonus. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rasio laba yang menjadi elemen utama dalam target keuangan. Sedangkan penelitian Aditya & Saputra (2017) menyatakan bahwa target keuangan berdasarkan pengukuran rasio laba terhadap aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Sifat dari industri menurut Summers & Sweeney (1998) ada beberapa saldo-saldo yang memang ditentukan berdasarkan perkiraan dan penilaian subyektif. Contohnya seperti akun-akun yang tidak dapat ditagih (cadangan kerugian piutang). Berdasarkan penelitian Putriasih et al. (2016) dan Suryani (2019) menyatakan bahwa sifat dari industri berpengaruh positif secara signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Dengan pernyataan bahwa semakin tingginya rasio piutang maka akan semakin besar kemungkinan manajemen melakukan *fraud*. Namun bertentangan dengan penelitian Husmawati (2017) dan Ina (2018) yang menyatakan sifat dari industri tidak berpengaruh signifikan dengan terjadinya *fraudulent financial statement*.

Pengawasan yang tidak efektif adalah dampak dari pengawasan internal yang lemah karena adanya *employee fraud*. Dalam penelitian Schuchter & Levi (2015) dan Aprilia (2017) menyatakan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif dalam terjadinya *fraudulent financial statement*. Dengan semakin rendahnya rasio komisaris independen maka akan semakin tidak efektifnya pengawasan di perusahaan. Namun penelitian penelitian Al Farizi, Tarmizi, & Andriana (2020) dan Yesiariani & Rahayu (2017)

menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi didefinisikan oleh SAS no. 99 dalam AICPA (2002) yaitu sebagai pandangan bahwa setiap orang adalah sosok yang dapat dipercaya. Sehingga jika sosok itu melakukan kecurangan ia tidak akan merasa bersalah atau merasa perbuatan yang ia lakukan adalah kesalahan. Dalam penelitian Pamungkas, Ghozali, Achmad, Khaddafi, & Hidayah (2018) dan Yesiariani & Rahayu (2016) menyatakan bahwa adanya pergantian auditor atau *change in auditor* akan berpengaruh positif signifikan dengan terjadinya *fraudulent financial statement*. Berdasarkan kasus-kasus *fraud* yang telah terungkap, kinerja auditor selalu terlibat dan perusahaan dapat menghilangkan jejak *fraud* yang terdeteksi dari auditor sebelumnya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Husmawati (2017) menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara *change in auditor* terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*. Sedangkan bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, penelitian Utomo (2018) menyatakan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

Kapabilitas merupakan faktor yang ditambahkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) di dalam *fraud diamond*. Kapabilitas mengacu kepada keterampilan dan karakteristik individu yang menjadi pelaku *fraud*. Sehingga adanya perubahan komposisi dewan direksi maupun dewan komisaris tidak selalu membawa dampak baik terhadap perusahaan. Bahkan dengan adanya *change in director* akan semakin besar kemungkinan untuk terjadinya tindakan *fraud*. Penelitian Putriasih et al. (2016) dan Pamungkas et al. (2018) menyatakan hasil penelitiannya sama dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) bahwa *change in director* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Namun penelitian Ina (2018) dan Yesiariani & Rahayu (2017) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statement* menjadi hal yang untuk dilakukan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Apakah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat dari industri, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi, dan kapabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019’. Sementara tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, sifat dari industri, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi, dan kapabilitas berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar sebagai LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan LQ-45 terdiri dari berbagai sektor dan diindikasikan sebagai 45 perusahaan terbaik dari segi likuiditas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi pada data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan *non-probability sampling* metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel, yaitu:

- 1) Perusahaan terdaftar sebagai LQ-45 secara terus menerus dan terpublikasi pada situs BEI selama periode penelitian.
- 2) Perusahaan tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia maupun LQ-45 selama periode penelitian.
- 3) Perusahaan tidak melakukan pindah sektor.

- 4) Data laporan tahunan yang terkait variabel penelitian tersedia secara lengkap.
- 5) Data *outlier*.

2.1 Variabel Penelitian

2.1.1. Variabel Dependen

Penelitian ini menetapkan laporan keuangan terindikasi *fraud* sebagai variabel dependen. Indikator yang digunakan untuk mengukur *fraudulent financial statement* adalah '*Beneish M-Score*' dengan 8 variabel. *Beneish M-Score* sebagai proksi variabel dependen karena menurut Beneish, Lee, & Nichols (2012) seluruh indikator dalam perhitungan *Beneish M-Score* sudah disesuaikan dengan profil manipulator. Maka berikut adalah formula perhitungan *Beneish M-Score* seperti di dalam penelitian Bernard et al (1999) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Benesih M - Score} = & -4.84 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404 \text{AQI} + \\ & 0.892 \text{SGI} + 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} - \\ & 0.327\text{LVGI} + 4.679\text{TATA} \end{aligned}$$

Jika *M-score* sebesar > -2.2 artinya laporan keuangan perusahaan terindikasi *fraud* dan diberi skor 1. Selain itu, maka artinya laporan keuangan perusahaan tidak terindikasi *fraud* sehingga diberi skor 0.

2.1.2. Variabel Independen

1) Stabilitas Keuangan (*ACHANGE*)

Stabilitas keuangan dinyatakan oleh Skousen et al. (2009) merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Stabil atau tidaknya keuangan perusahaan dapat dilihat dari aset perusahaan karena aset adalah harta yang dimiliki. Maka manajemen perusahaan akan menjaga pertumbuhan aset agar kondisi keuangan tetap terlihat stabil, terutama di mata investor dan kreditor. Dari pernyataan Skousen et al. (2009) dan penelitian (Husmawati, 2017a), penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan aset sebagai proksi dari variabel stabilitas keuangan. *ACHANGE* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{[\text{Total Assets}_t - \text{Total Assets}_{(t-1)}]}{\text{Total Assets}_{(t-1)}}$$

2) Tekanan Eksternal (*LEV*)

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang didapatkan manajemen secara berlebihan dalam memenuhi keinginan pihak ketiga terutama dalam mendapatkan modal atau pendanaan (Skousen et al., 2009). Maka tingkat utang perusahaan yang semakin tinggi dapat dijadikan acuan adanya tindakan *fraud*. Berdasarkan pernyataan dan penelitian dari Al Farizi, Tarmizi, & Andriana (2020), penelitian ini menggunakan rasio jumlah utang terhadap aset sebagai proksi dari tekanan eksternal. *LEV* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Assets}}$$

3) Kebutuhan Keuangan Pribadi (OSHIP)

Menurut Arens et al. (2012) kebutuhan keuangan pribadi adalah saat keadaan keuangan eksekutif perusahaan dipengaruhi langsung oleh kondisi keuangan perusahaan. Kondisi ini dapat terpenuhi jika eksekutif perusahaan memiliki saham perusahaan dan mereka juga pihak yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dan penelitian Utomo (2018), penelitian ini menggunakan rasio kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan terhadap jumlah saham yang beredar sebagai proksi dari variabel kebutuhan keuangan pribadi. OSHIP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OSHIP = \frac{\text{Total Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

4) Target Keuangan (ROA)

Target keuangan didefinisikan oleh Albrecht et al. (2011) merupakan kondisi keuangan yang harus mampu dicapai oleh manajemen dalam rentang waktu tertentu. Manajemen yang mampu mencapainya akan mendapatkan insentif. Dinyatakan oleh Puspitadewi & Sormin (2016) bahwa yang menjadi tolak ukur utama dalam target keuangan adalah peningkatan jumlah laba. Berdasarkan pernyataan Puspitadewi & Sormin (2016) dan penelitian Noble (2019), penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas terhadap aset sebagai proksi dari variabel target keuangan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

5) Sifat dari Industri (REC)

Suwardjono (2012) menyatakan bahwa akun yang penyajiannya berdasarkan estimasi manajemen adalah saldo piutang dan cadangan kerugian piutang. Estimasi manajemen harus didasarkan dari sifat industri sehingga mampu membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Berdasarkan pernyataan tersebut dan penelitian Apriani & Nuzula (2019), penelitian ini menggunakan rasio perubahan piutang terhadap penjualan sebagai proksi dari variabel sifat dari industri. REC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$REC = \left(\frac{\text{Receivable}_t}{\text{Sales}_t} \right) - \left(\frac{\text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \right)$$

6) Ketidakefektifan Pengawasan (BDOUT)

Menurut Romney & Steinbart (2011) pengawasan internal adalah hal yang sangat penting dalam mencegah adanya tindakan *fraud*.

Tindakan yang umum dilakukan setiap perusahaan dalam memaksimalkan pengawasan internalnya adalah memiliki dewan komisaris yang bertugas mengawasi kinerja manajemen dan memastikan perusahaan menaati peraturan yang ada dan di dalam dewan komisaris harus adanya anggota komisaris independen (Dwi Andayani, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut dan penelitian Aprilia (2017), penelitian ini menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen sebagai proksi dari ketidakefektifan pengawasan. BDOU dapat dirumuskan dengan:

$$BDOU = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

7) Rasionalisasi (AUCHANGE)

SAS.No.99 di dalam AICPA (2002) menyatakan rasionalisasi sebagai kondisi pelaku *fraud* yang membenarkan tindakan *fraud*. Sehingga adanya pergantian auditor yang sukarela karena auditor sebelumnya mengetahui adanya indikasi *fraud* menjadi acuan adanya kondisi rasionalisasi. Berdasarkan pernyataan tersebut dan penelitian Pamungkas et al. (2018), penelitian ini menggunakan pergantian auditor sebagai proksi dari variabel rasionalisasi. AUCHANGE dapat dirumuskan dengan pemberian skor 1 untuk adanya pergantian auditor dan skor 0 jika tidak ada pergantian auditor.

8) Kapabilitas (DCHANGE)

Kapabilitas atau kemampuan merupakan variabel yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004) sebagai kemampuan dan kapasitas satu atau beberapa orang yang mampu melakukan *fraudulent financial statement*. Adanya perubahan komposisi direksi dan atau komisaris dipengaruhi oleh hubungan politis dan kepentingan pihak tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dan penelitian Husmawati (2017), penelitian ini menggunakan perubahan komposisi direksi dan atau komisaris sebagai proksi kapabilitas. DCHANGE dapat dirumuskan dengan pemberian skor 1 jika adanya perubahan komposisi direksi dan atau komisaris dan skor 0 jika tidak ada perubahan komposisi direksi dan atau komisaris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Ghazali (2006) adalah analisis data berupa memberi gambaran atas suatu data dengan melihat nilai rata-rata, standar deviasi, variasi, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness*. Teknik analisis deskriptif yang digunakan penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	90	-0.9988	0.5715	0.0923	0.1644
LEV	90	0.1264	0.8642	0.4975	0.2146
OSHIP	90	0.0000	0.1326	0.0079	0.0286
ROA	90	-0.0572	0.4481	0.0940	0.0951
REC	90	-1.0892	2.6601	0.0220	0.3238
BDOUT	90	0.2222	0.8333	0.4172	0.1263

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif menunjukkan variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) memiliki nilai *mean* sebesar 0.0923 dan standar deviasi sebesar 0.1644; dengan nilai minimum sebesar -0.9988 yang dimiliki oleh PT. Jasa Marga Tbk (JSMR) pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0.5715 yang dimiliki oleh PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2019. Variabel tekanan eksternal (LEV) memiliki nilai *mean* sebesar 0.4975 dan standar deviasi sebesar 0.2146; dengan nilai minimum sebesar 0.1264 yang dimiliki oleh PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) pada tahun 2019 dan nilai maximum sebesar 0.8642 yang dimiliki oleh PT. Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) pada tahun 2019.

Variabel kebutuhan keuangan pribadi (OSHIP) memiliki nilai *mean* sebesar 0.0079 dan standar deviasi sebesar 0.0286; dengan nilai minimum sebesar 0.0000 yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), PT. Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), dan 10 perusahaan lainnya pada tahun 2017 sampai 2019 dikarenakan tidak adanya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dan nilai maximum sebesar 0.1326 yang dimiliki oleh PT. Aneka Tambang Tbk (ANTM) pada tahun 2018.

Variabel target keuangan (ROA) memiliki nilai *mean* sebesar 0.0940 dan standar deviasi sebesar 0.0951; dengan nilai minimum sebesar -0.0572 yang dimiliki oleh PT. XL Axiata Tbk (EXCL) pada tahun 2018 dan nilai maximum sebesar 0.4481 yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2018. Variabel sifat dari industri (REC) memiliki nilai *mean* sebesar 0.0220 dan standar deviasi sebesar 0.3238; dengan nilai minimum sebesar -1.0892 yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (BBRI) pada tahun 2018 dan nilai maximum sebesar 2.6601 yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA) pada tahun 2018. Variabel ketidakefektifan pengawasan (BDOUT) memiliki nilai *mean* sebesar 0.4172 dan standar deviasi sebesar 0.1263; dengan nilai minimum sebesar 0.2222 yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2017 dan nilai maximum sebesar 0.8333 yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2018.

Tabel 2.Frekuensi *Fraud*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	No Fraud	69	76.7	76.7	76.7
	Fraud	21	23.3	23.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Tabel 3.Frekuensi Pergantian Auditor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	No Change	42	46.7	46.7	46.7
	Change	48	53.3	53.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Tabel 4.Frekuensi Perubahan Komposisi Direksi dan atau Dewan Komisaris

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	No Change	25	27.8	27.8	27.8
	Change	65	72.2	72.2	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Dari tabel 2 di atas menunjukkan adanya 69 data amatan yang tergolong tidak melakukan tindakan *fraud* dengan persentase 76.6% dan 21 data amatan tergolong melakukan tindakan *fraud* dengan persentase 23.3%. Dari tabel 3 menunjukkan ada 42 perusahaan yang tidak melakukan perubahan (pergantian) auditor selama periode penelitian dengan persentase 46.7% dan 48 perusahaan melakukan perubahan (pergantian) auditor selama periode penelitian dengan persentase 53.3%. Dari tabel 4 menunjukkan ada 25 perusahaan yang tidak melakukan perubahan komposisi direksi dan dewan komisaris selama periode penelitian dengan persentase 27.8% dan ada 65 perusahaan yang melakukan perubahan komposisi direksi dan dewan komisaris selama periode penelitian dengan persentase 72.2%.

3.2 Uji Kesamaan Koefisien Regresi

Uji kesamaan koefisien regresi atau uji *pooling* adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah penggabungan data *time series* dan *cross-sectional* dalam penelitian dapat dilakukan atau tidak. Bila tidak terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya maka data dapat di-*pooling*, sedangkan sebaliknya data tidak dapat di-*pooling* jika ada perbedaan *intercept*, *slope*, maupun keduanya. Berikut adalah hasil pengujian *pooling*:

Tabel 5.Uji Kesamaan Koefisien

Kriteria	Variabel	Sig
Sig. \geq 0.05	D1	0.068
	D2	0.193
	D1_ACHANGE	0.589
	D1_LEV	0.995
	D1_OSHIP	0.893
	D1_ROA	0.306
	D1_REC	0.153
	D1_BDOUT	0.257
	D1_AUCHANGE	0.317
	D1_DCHANGE	0.144
	D2_ACHANGE	0.524
	D2_LEV	0.469
	D2_OSHIP	0.615
	D2_ROA	0.318
	D2_REC	0.293
	D2_BDOUT	0.178
	D2_AUCHANGE	0.071
	D2_DCHANGE	0.060

Berdasarkan tabel 5 ditunjukkan bahwa nilai sig D1,...,D2_DChange \geq 0.05 artinya tidak tolak H_0 , sehingga tidak ada perbedaan koefisien dan data dari 30 perusahaan dari tahun 2017-2019 dapat di-*pooling* atau diuji secara bersamaan.

3.3 Analisis Regresi Logistik

3.3.1. Menilai Keseluruhan Model

Pengujian untuk menilai keseluruhan model menurut Ghozali (2006) dapat dilakukan dengan membandingkan nilai -2LogLikelihood pada awal (*block number* = 0) dan pada akhir (*block number* = 1). Jika ada penurunan nilai -2LogL artinya model regresi semakin baik. Berikut adalah hasil pengujian keseluruhan model:

Tabel 6.Menilai Keseluruhan Model

-2LogL (-2 Loglikelihood)	Nilai
Awal (Block number = 0)	97.789
Akhir (Block number = 1)	68.585

Tabel 6 menunjukkan nilai -2LogL awal adalah 97.789 dan setelah dimasukkan kedelapan variabel independen nilai -2LogL akhir mengalami penurunan menjadi 68.585. Penurunan nilai -2LogL menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model regresi sudah *fit* dengan data.

3.3.2. Menilai Kesesuaian Koefisien

Menurut Ghozali (2006) suatu model regresi harus diuji kelayakannya dengan data yang dimiliki. Pengujian kesesuaian koefisien dapat dilakukan dengan uji *Hosmer and Lemeshow – Goodness of Fit Test*. Diharapkan nilai $\text{sig.} > \alpha$ yang artinya tidak tolak H_0 dan model mampu memprediksi nilai observasi karena model regresi dan data penelitian sudah cocok. Berikut hasil dari uji *Hosmer and Lemeshow – Goodness of Fit Test*:

Tabel 7. Uji Hosmer and Lemeshow _ Goodness of Fite Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.645	8	0.469

Tabel 7 menunjukkan nilai sig dari uji *Hosmer and Lemeshow – Goodness of Fit Test* sebesar $0.469 > 0.05$ (α), artinya tidak tolak H_0 . Sehingga model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak adanya perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dan yang diamati.

3.3.3. Pengujian Secara Bersama Koefisien Regresi Logistik

Menurut Sekaran & Bougie (2016) perlu dilakuukan pengujian secara bersama koefisien regresi logistik dengan tujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama mampu mempengaruhi variabel dependen secara kolektif atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan *Omnibus Tests*. Diharapkan nilai $\text{sig} \leq \alpha$ dan variabel independen secara bersama mampu mempengaruhi variabel dependen secara kolektif. Sehingga uji *Wald* dapat dilakukan. Berikut adalah hasil dari *Omnibus Tests*:

Tabel 8. Omnibus Tests

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	29.204	8	0.000
	Block	29.204	8	0.000
	Model	29.204	8	0.000

Tabel 8 menunjukkan nilai sig. dari *omnibus tests* sebesar $0.000 \leq 0.05$ (α) yang artinya tolak H_0 . Sehingga variabel independen secara bersama dapat mempengaruhi variabel dependen secara kolektif dan uji *Wald* dapat dilakukan.

3.3.4. Nagelkerke's R Square

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa nilai Nagelkerke's R Square bertujuan untuk menjelaskan variabilitas variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabilitas variabel independen, dimana nilai R^2 terletak antara $0 \leq R^2 \leq 1$. Nilai R^2 yang dihasilkan memiliki arti bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel independen sebesar R^2 . Diharapkan nilai R^2 sebesar atau semakin mendekati 1 agar garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y (variabel dependen) secara sempurna.

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Step	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	0.277	0.418

Tabel 9 menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square sebesar 0.418 sehingga variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 41.8%. sedangkan sisanya sebesar 58.2% variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

3.3.5. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 dijelaskan oleh Ghazali (2006) sebagai alat untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Kolom pada tabel klasifikasi merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen, yaitu kategori perusahaan dalam kondisi tidak ada indikasi kecurangan atau *non-fraud* (0) dan ada indikasi kecurangan atau *fraud* (1). Diharapkan tingkat ketepatan sebesar atau mendekati 100% yang artinya model sempurna. Berikut hasil tabel klasifikasi 2x2:

Tabel 10. Tabel Klasifikasi 2x2

		Predicted			
		FRAUD		Percentage Correct	
		No Fraud	Fraud		
Step 1	FRAUD	63	6	91.3	
	No Fraud	12	9	42.9	
	Overall percentage			80.0	

Tabel 10 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi *fraud* sebesar 42.9% yaitu sebanyak 9 perusahaan dari total 21 perusahaan. Sedangkan kekuatan prediksi untuk perusahaan *no fraud* adalah 91.3% yaitu sebanyak 63 perusahaan dari total 69 perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi dari model regresi sebesar 80%.

3.3.6. Model Regresi Logistik

Menurut Sekaran & Bougie (2016) analisis regresi logistik adalah teknik analisis yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap probabilitas terjadinya nilai variabel terikat sehingga dapat mengklasifikasikan objek pada kategori variabel terikat berdasarkan informasi variabel bebas. Teknik analisis ini diperuntukkan yang variabel dependen dan atau variabel independen bersifat non-metrik (kategorial). Model regresi yang dibangun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{Fraud}}{1-\text{Fraud}} = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{OSHIP} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{REC} + \beta_6 \text{BDOUT} + \beta_7 \text{AUCHANGE} + \beta_8 \text{DCHANGE} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- FRAUD : *Fraudulent*
- β_0 : Konstanta
- $\beta_{1,..,8}$: Koefisien regresi

ACHANGE : Pertumbuhan aset
 LEV : Leverage
 OSHIP : Kepemilikan manajerial
 ROA : Profitabilitas
 REC : Receivable
 BDOUT : Komisaris independen
 ACHANGE: Pergantian Auditor
 DCHANGE : Pergantian direksi
 ε : Residual error

Berikut adalah hasil dari regresi logistik:

Tabel 11. Koefisien Regresi Logistik

Variabel	B
ACHANGE	4.834
LEV	5.597
OSHIP	-7.978
ROA	15.702
REC	2.065
BDOUT	-6.060
ACHANGE (1)	-0.277
DCHANGE (1)	2.097
Constant	-4.451

Berdasarkan tabel 11, diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{\text{Fraud}}{1 - \text{Fraud}} = -4.451 + 4.834 \text{ ACHANGE} + 5.597 \text{ LEV} - 7.798 \text{ OSHIP} \\ + 15.702 \text{ ROA} + 2.065 \text{ REC} - 6.060 \text{ BDOUT} - 0.277 \text{ AUDCHANGE} \\ + 2.097 \text{ DCHANGE}$$

3.3.7. Uji Wald (Pengujian Hipotesis)

Menurut Ghozali (2006), uji *Wald* adalah uji yang digunakan menilai kelayakan model regresi logistik secara parsial atau menguji keberartian perbedaan variabel independen terhadap variabel dependen dan akan dilibatkan pengujian signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang menggunakan hipotesis statistik. Diharapkan probabilitas (nilai sig 1-tailed) $\leq \alpha$, artinya tolak H_0 sehingga koefisien regresi signifikan dan variabel independen berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. Berikut hipotesis statistik yang akan diuji:

$$H_0 : \beta_{1,2,3,4,5,6,7,8} = 0$$

$$H_{a1} : \beta_1 > 0$$

$$H_{a2} : \beta_2 > 0$$

$$H_{a3} : \beta_3 > 0$$

$$H_{a4} : \beta_4 > 0$$

$$H_{a5} : \beta_5 > 0$$

$$H_{a6} : \beta_6 > 0$$

$$H_{a7} : \beta_7 > 0$$

$$H_{a8} : \beta_8 > 0$$

Dengan nilai signifikansi (α) = 0.05 atau 5%, berikut adalah hasil dari uji Wald:

Tabel 12.Nilai Signifikansi

Variabel	Kriteria	Sig.	Sig. (one-tailed)	Keputusan
ACHANGE	Sig. (1-tailed) \leq 0.05	0.080	0.040	Tolak H ₀
LEV		0.032	0.016	Tolak H ₀
OSHIP		0.689	0.345	Tidak tolak H ₀
ROA		0.002	0.001	Tolak H ₀
REC		0.139	0.069	Tidak tolak H ₀
BDOUT		0.127	0.064	Tidak tolak H ₀
AUCHANGE (1)		0.673	0.337	Tidak tolak H ₀
DCHANGE (1)		0.006	0.003	Tolak H ₀

Berdasarkan tabel 12, variabel stabilitas keuangan memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0.040. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa stabilitas keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan arah positif yang diperlihatkan nilai koefisien sebesar 4.834.

Variabel tekanan eksternal memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0.016. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa tekanan eksternal terbukti berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan arah positif yang diperlihatkan nilai koefisien sebesar 5.597.

Variabel kebutuhan keuangan pribadi memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0.345. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka tidak tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Variabel target keuangan memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0.001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa target keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan arah positif yang diperlihatkan nilai koefisien sebesar 15.702.

Variabel sifat dari industri memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0.069. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka tidak tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa sifat dari industri tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Variabel ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0.064. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka tidak tolak H₀ atau dapat dikatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Variabel rasionalisasi memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0.337. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka

tidak tolak H_0 atau dapat dikatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Variabel kapabilitas memiliki nilai sig. (1-tailed) sebesar 0.003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka tolak H_0 atau dapat dikatakan bahwa kapabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dengan arah positif yang diperlihatkan nilai koefisien sebesar 2.097.

3.4 Pembahasan

3.4.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan rasio pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditya & Saputra (2017) dan Husmawati (2017) yang menunjukkan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian Ina (2018) yang menunjukkan tidak ada pengaruh stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial statement*.

Peningkatan aset tidak selalu baik karena pertumbuhan aset yang terlalu tinggi akan memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi manajemen jika adanya penurunan di periode selanjutnya. Kondisi perusahaan tidak stabil adalah dampak dari kinerja manajemen yang tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki. Stabilitas keuangan perusahaan juga mempengaruhi besarnya kompensasi yang akan manajemen terima, sehingga kondisi ini menjadi tekanan bagi manajemen dan memotivasi untuk melakukan *fraudulent financial statement* agar keuangan perusahaan terlihat stabil dari waktu ke waktu.

3.4.2. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio utang terhadap aset berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesiariani & Rahayu (2017) dan Al Farizi et al. (2020) yang menunjukkan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ina (2018) yang menunjukkan tidak ada pengaruh tekanan eksternal terhadap *fraudulent financial statement*.

Semakin tinggi rasio utang terhadap aset suatu perusahaan akan membuat manajemen semakin merasa tertekan dalam menyelesaikan kewajiban perusahaan dan hal ini yang mendorong manajemen dalam melakukan *fraudulent financial statement*. Manajemen yang tidak mampu menyelesaikan kewajiban yang jatuh tempo akan menjadi tekanan eksternal bagi manajemen. Hal ini yang akan memotivasi manajemen melakukan manipulasi laporan

keuangan. Alasan logis untuk temuan ini adalah tingkat *leverage* yang tinggi dapat dikaitkan dengan pelanggaran perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal.

3.4.3. Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa kebutuhan keuangan pribadi yang diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh manajemen tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesiariani & Rahayu (2017) yang menunjukkan kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Utomo (2018) yang menyatakan kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Dari data amatan hanya ada 7 sampel perusahaan yang memiliki nilai OSHIP > 0.0079 (*mean*) dan hanya 2 diantaranya yang tergolong *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan membuat pemisahan yang cukup tegas antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen, terlihat dari 13 dari 30 perusahaan sampel manajemen tidak memiliki kepemilikan sama sekali di perusahaan. Kemungkinan hal ini terjadi karena perusahaan sampel memiliki pemisahan yang jelas dan ketat antara pihak pemilik (pemegang saham) yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajemen yang bertugas mengelola perusahaan. Dengan adanya pemisahan ini manajemen tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Selain itu, kemungkinan lainnya adalah pihak pemilik dan manajemen perusahaan memiliki hubungan keluarga, sehingga tidak ada keuntungan dalam melakukan kecurangan dalam perusahaan sendiri. Sehingga tidak terbukti kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap tindakan *fraudulent financial statement*.

3.4.4. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa target keuangan yang diproksikan dengan rasio laba terhadap aset berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noble (2019) yang menunjukkan target keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Aditya & Saputra (2017) yang menunjukkan tidak ada pengaruh target keuangan terhadap *fraudulent financial statement*.

Tingkat profitabilitas atau laba adalah tolak ukur utama untuk dijadikan target keuangan yang harus dicapai karena pencapaian laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja dan nilai perusahaan. Serta pemegang saham selalu menginginkan *return* yang tinggi dan *return* tersebut akan diperhitungkan dari laba bersih perusahaan. Manajemen akan menerima tekanan yang cukup tinggi

dari pemegang saham. Manajemen yang mampu memenuhi target keuangan yang ditentukan, manajemen akan menerima insentif oleh pemegang saham. Sehingga manajemen akan melakukan *fraudulent financial statement* dengan meningkatkan jumlah laba untuk memenuhi target keuangan dan menunjukkan hasil kinerja yang meningkat.

3.4.5. Pengaruh Sifat dari Industri terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa sifat dari industri yang diproksikan dengan rasio piutang terhadap penjualan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ina (2018) dan Annisya (2016) yang menunjukkan sifat dari industri tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Suryani (2019) yang menyatakan kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Hal ini dikarenakan estimasi untuk akun cadangan kerugian piutang mampu diestimasi dengan baik oleh manajemen perusahaan LQ-45 karena manajemen memiliki data historis cukup dan perusahaan LQ-45 memiliki pengalaman dalam melakukan penjualan kredit. Sehingga rasio piutang yang tinggi dikarenakan perusahaan ingin meningkatkan kuantitas penjualan secara kredit dan hal ini tidak mempengaruhi manajemen melakukan *fraudulent financial statement*.

3.4.6. Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan rasio dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al Farizi et al. (2020) yang menunjukkan ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Aprilia (2017) yang menyatakan ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Pernyataan dari Yesiariani & Rahayu (2017) menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen hanya memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Namun ketidakefektifan pengawasan tidak dapat sepenuhnya diukur dari jumlah dewan komisaris karena perusahaan pasti memiliki desain pengawasan internal yang mampu menutup peluang terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*.

3.4.7. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan rasio pergantian auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap

terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pangestu et al. (2020) yang menunjukkan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun bertolak belakang dengan penelitian Pamungkas, Ghozali, Achmad, Khaddafi, & Hidayah (2018) yang menyatakan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Alasan logis untuk temuan ini adalah perusahaan sampel ingin menjadikan pergantian auditor sebagai bentuk kepatuhan terhadap prinsip-prinsip penyedia layanan (KAP) agar auditor tidak ikut melakukan atau menutupi tindakan *fraud*. Sehingga independensi dari auditor dapat terjaga dengan baik.

3.4.8. Pengaruh Kapabilitas terhadap Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa kapabilitas yang diprosikan dengan rasio perubahan komposisi direksi dan atau dewan komisaris berpengaruh positif terhadap terjadinya *fraudulent financial statement*, dengan demikian hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisya (2016) yang menunjukkan kapabilitas berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ina (2018) yang menunjukkan tidak ada pengaruh kapabilitas terhadap *fraudulent financial statement*.

Adanya perubahan komposisi dewan direksi dan atau dewan komisaris akan menimbulkan *stress period* yang mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Kemungkinan lainnya adalah pergantian dewan direksi dan dewan komisaris dilakukan untuk menutupi tindakan *fraud* yang telah terjadi. Hal ini dilakukan karena dewan direksi dan dewan komisaris adalah pihak yang memberi persetujuan untuk laporan keuangan dan laporan tahunan yang akan dipublikasikan. Sehingga saat dewan direksi dan atau dewan komisaris menemukan hal-hal yang mencurigakan, tindakan *fraud* akan terbongkar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, dan kapabilitas berpengaruh terhadap terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*. Sedangkan tidak terdapat cukup bukti bahwa kebutuhan keuangan pribadi, sifat dari industri, ketidakefektifan pengawasan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap terjadinya tindakan *fraudulent financial statement*.

Saran yang dapat diberikan bagi investor, kreditor, dan calon investor kreditor untuk lebih berhati-hati dalam menilai laporan keuangan dan harus memahami variabel penyebab terjadinya *fraudulent financial statement* sehingga dapat dijadikan alat untuk mendeteksi ada atau tidaknya indikasi *fraud*. Saran bagi regulator dan pengembang ilmu akuntansi untuk terus menerus memperbaharui aturan terkait tanggung jawab dewan direksi, dewan komisaris, dan auditor yang bertujuan untuk mencegah terjadinya *fraud*. Dan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian berupa perusahaan yang terdaftar di indeks saham lainnya dan periode penelitian yang lebih lama dan

memodifikasi atau menambah variabel proksi untuk membuat cakupan penelitian lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. O. H., & Saputra, R. (2017). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon*.
- Afrialdi, H. (2019). *Analisa Fraud Triangle Terhadap Manipulasi Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016*. Universitas Internasional Batam.
- AICPA. (2002). AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial. *October*, (99, 113), 167–218.
- Al Farizi, Z., Tarmizi, T., & Andriana, S. (2020). Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 71.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Annisya, M. (2016). *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Analisis Fraud Diamond (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*.
- Apriani, I. P., & Nuzula, N. F. (2019). *Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017)*. 72(2), 224–233.
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM Fekon*, 4(1), 1472–1486.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. (2012). *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach 14th Edition*.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2018). Global Study on Occupational Fraud and Abuse. *Report to the Nations*, 10, 80.
- Bapepam. (2000). Peraturan Nomor VIII.G.7 : Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). Fraud Detection and Expected Returns. *SSRN Electronic Journal*.
- Bernard, V., Ciesielski, J., Deangelo, L., Fridson, M., Harvey, C., Lee, C., ... Zmijewski, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D . Beneish. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- Dwi Andayani, T. (2010). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba. *Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2006). Statistik Nonparametrik. *Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.
- Husmawati, P. (2017a). *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)*. Politeknik Negeri Padang.
- Husmawati, P. (2017b). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan. *SImposium Nasional Akuntansi XX*, 1–30.
- IAI. (2015). Penyajian Laporan Keuangan. *Psak*, (1), 24.
- Idris, M. (2020). Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. Retrieved from website: <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. *Psak*, (1)
- Ina, M. (2018). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Dalam Laporan

- Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia 2012-2016). *Journal of Linguistics*, 3(2), 139–157.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions*, 6(4), 116–123.
- Knapp, M. C. (2017). *Contemporary Auditing : Real Issues and Cases*. 592.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). *Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014*.
- Mohamed Yusof, K., & Ahmad Khair, A. H. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. The Macrotheme Review*, 4(3), 126–145.
- Murdock, D. H., & ACFE. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Auditor Essentials*, 7–10.
- Noble, M. R. (2019). Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model. *Journal of Applied Economic Sciences Quarterly*, 8(2), 549–560.
- Pangestu, A. D., Oktavia, R., & Amelia, Y. (2020). *Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model Beneish M-Score : perspektif Fraud Diamond (Detecting financial statement fraud using beneish m-score model : fraud diamond perspective)*. 1(4), 301–313.
- PCAOB. (2015). Sarbanes-Oxley Act of 2002. *The Complete CPA Reference*, 685–687.
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2016). *Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*. 12(2), 146–162.
- Putriasih, K., Herawati, N. T., AK, S. E., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (bei) Tahun 2013-2015. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 6(3).
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2011). Accounting Information Systems. In *Information Technology and Innovation Trends in Organizations - ItAIS: The Italian Association for Information Systems*.
- Santoso, M. N. H. D. (2002). *Keterkaitan Sarbanes-Oxley Act, SAS no.99, dan Corporate Governance*. (99), 3–7.
- Schuchter, A., & Levi, M. (2015). Beyond the Fraud Triangle: Swiss and Austrian Elite Fraudsters. *Accounting Forum*, 39(3), 176–187. Taylor & Francis.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). *Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(1), 53–81.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2011). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN*

- Electronic Journal*, (99).
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *Accounting Review*, 131–146.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2.
- Suwardjono. (2012). *Teori Akuntansi: Perencanaan-Pelaporan keuangan Edisi Ketiga*.
- Tessa, G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77.
- Weygandt, J. J. (2018). *Accounting Principles, 13th Edition*.
- Wicaksono, A. (2019). Sulap Lapkeu, Mantan Dirut Hanson International Didenda Rp5 M. Retrieved from website: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190809145515-92-419879/sulap-lapkeu-mantan-dirut-hanson-international-didenda-rp5-m>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60.
- Zaki, N. M. (2017). The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assesing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements-An Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2(2), 2403–2433.